

ISLAM DAN GLOBALISASI

Ahmad Fauzan Azzim *¹

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati, Bandung
ozansarojan12345@gmail.com

Dais Siti Robiah Latifah

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati, Bandung
daissitilatifah@gmail.com

Asep Abdul Muhyi

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati, Bandung
asepabdulmuhyi@uinsgd.ac.id

Abstract

In this era of globalization, all information related to current events is worthy of research. The impact on the social system, this situation must be addressed wisely. Islam is a universal religion. Therefore, Islam has a big influence on social change (globalization). This change (globalization) certainly has positive and negative impacts. However, Muslims must be intelligent and wise to move towards globalization. The aim of this research is to address the position of Islam which has reached the global stage through a qualitative descriptive approach. The existence of globalization in the Islamic world has become the focus of attention being discussed to date. The reason for the dispute is fundamental, so how should a Muslim respond to it? Can we as Muslims follow a globalization model that is not in accordance with Islamic principles, if so, how? Those are some of the things we will discuss this time, God willing.

Keyword: Al-Qur'an, Islam, Globalization

Abstrak

Di era globalisasi ini, segala informasi yang berkaitan dengan peristiwa terkini (current events) layak untuk diteliti. Dampaknya terhadap sistem sosial, keadaan ini harus disikapi secara bijak. Islam adalah agama universal. Oleh karena itu, agama Islam mempunyai pengaruh yang besar terhadap perubahan sosial (globalisasi). Perubahan (globalisasi) ini tentu mempunyai dampak positif dan negatif. Namun umat Islam harus cerdas dan bijaksana untuk bergerak menuju globalisasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyikapi posisi Islam yang telah mencapai kancah dunia global melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Eksistensi globalisasi di dunia Islam menjadi fokus perhatian yang diperbincangkan hingga saat ini. Alasan perselisihan itu adalah hal yang mendasar, lalu bagaimana seharusnya seorang Muslim menyikapinya? Bisakah kita sebagai umat Islam mengikuti model globalisasi yang tidak sesuai dengan prinsip Islam, jika iya bagaimana caranya? Itulah beberapa hal yang akan kita bahas kali ini, Insya Allah.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Islam, Globalisasi

Pendahuluan

Isyarat tentang ketidakstabilan manusia tercermin dalam pemikiran sosiologis Auguste Comte dan Charles Darwin. Kedua tokoh tersebut mengindikasikan adanya dinamika yang mengarah pada perubahan sosial. Darwin menafsirkan perubahan sosial sebagai bagian dari seleksi alam, sementara Comte meyakini bahwa evolusi sosial adalah hukum yang tidak terelakkan, yang terus berlanjut tanpa henti.

Seiring berjalannya waktu, dinamika perubahan dalam masyarakat semakin kompleks. Namun, perlu diingat bahwa kecepatan perubahan tidak selalu menghasilkan dampak positif; bahkan, cenderung mengarah pada aspek negatif. Fenomena ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk aspek geografis, politik, ekonomi, agama, dan perkembangan zaman yang memengaruhi kehidupan sosial manusia.

Saat ini, manusia telah memasuki sebuah periode di mana batasan antarindividu mulai memudar. Fenomena ini dikenal sebagai era Globalisasi. Globalisasi menandai puncak evolusi peradaban manusia, bukan penurunannya, karena mungkin akan ada tahap-tahap selanjutnya. Era ini ditandai oleh kemunculan banyak inovasi di berbagai sektor, yang dianggap telah membawa perubahan peradaban manusia yang luar biasa.

Globalisasi membawa konsep membangun kehidupan yang modern, yang bertujuan untuk memudahkan kelangsungan hidup manusia. Secara praktis, inovasi modernitas telah memberikan kemudahan bagi manusia, meningkatkan kualitas hidup, mengurangi penderitaan fisik, dan mengurangi beban yang ditanggung manusia. Era globalisasi telah menghapus batasan geografis antara individu di seluruh dunia, memungkinkan setiap orang untuk mengakses perkembangan ilmu pengetahuan yang terus berlangsung dengan mudah.

Arus globalisasi membawa perubahan sosial yang sangat kompleks, meliputi hampir semua aspek kehidupan manusia. Perubahan ini tidak hanya terjadi dalam dimensi ekonomi-politik, yang menjadi pintu masuk globalisasi, tetapi juga mempengaruhi aspek budaya dan keagamaan suatu negara, termasuk tingkat religiositas masyarakatnya. Perubahan sosial yang dramatis telah memengaruhi praktik keagamaan kita dan menimbulkan tantangan baru bagi agama yang tetap relevan dalam konteks kehidupan modern yang global.

Salah satu tantangan penting yang muncul sebagai hasil dari proses globalisasi adalah menyusutnya peran "religiositas" dalam kehidupan manusia. Penemuan

empiris dan kemajuan pengetahuan telah membawa manusia (yang beragama) untuk menghadapi realitas akan peran manusia dalam dunia ini. Aspek-aspek yang sebelumnya dianggap sebagai "misteri Tuhan" telah terbuka bagi manusia melalui eksperimen yang mereka lakukan. Oleh karena itu, peran agama semakin tergerus dan kehilangan relevansinya dalam kehidupan manusia. Selain itu, ada banyak tantangan lain yang muncul sebagai akibat dari proses globalisasi, termasuk dehumanisasi dalam konteks sosial, penyebaran pola pasar bebas dalam ekonomi, praktik demokrasi liberal dalam politik, dan ancaman terhadap kearifan lokal dalam budaya. Namun, fokus makalah ini akan terutama pada persoalan keagamaan.

Tantangan keagamaan pada masa kini, khususnya berkaitan dengan agama Islam sebagai agama dengan jumlah penganut terbanyak di dunia, semakin meningkat. Hal ini juga disebabkan oleh pertentangan antara ideologi dan paradigma dalam memahami konten-konten globalisasi yang saat ini didominasi oleh peradaban Barat. Konflik antara Islam dan Barat menjadi salah satu aspek yang memberikan kompleksitas tersendiri dalam era globalisasi ini.

Artikel ini akan fokus membahas tentang Islam dan dampak globalisasi. Bab pembahasannya akan mengulas definisi globalisasi secara luas, serta meninjau perspektif Islam terhadap globalisasi. Selain itu, makalah ini akan membicarakan mengenai konflik antara Islam dan Barat, yang merupakan peradaban yang lebih dominan, serta upaya penulis untuk mengevaluasi posisi Islam dalam konteks ini, karena hal ini sangat relevan dengan keberadaan Islam di era Globalisasi.

Metode Penelitian

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara detail kondisi atau fenomena berdasarkan fakta-fakta yang ada. Materi penelitian ini terdiri dari isi beberapa jurnal dan buku yang telah dianalisis secara teliti. Subjek penelitian merujuk pada pemahaman dan pembelajaran yang dihadapi oleh penulis jurnal.

Penelitian ini menggunakan metode observasi non-partisipan untuk mengumpulkan data. Tujuan utamanya adalah untuk menjelaskan berbagai pemahaman yang terkait dengan Islam dan globalisasi, termasuk karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara berbagai konsepsi. Fokus penelitian ini adalah untuk memahami konsep Islam dan globalisasi dengan lebih baik.

Hasil Penelitian dan Pembahasan Islam dan Globalisasi

Dalam aspek linguistik, istilah Islam melambangkan ide perdamaian, kemurnian, ketundukan, dan kepatuhan (Hafidhuddin, 1998). Kata "Islam" mengandung konsep "salam" yang dalam pemahaman ma'rifat dengan "al" (al-salam) adalah salah satu dari Asmaul Husna, yakni nama-nama yang berkaitan dengan

Allah. Kedamaian dianggap sebagai sesuatu yang perlu dijaga karena memiliki nilai yang tinggi. Seorang Muslim dianggap sebagai pelayan perdamaian yang diharapkan untuk menjalani hidup sesuai dengan ajaran agama Islam dan mengarahkan segala upayanya ke arah tersebut (Hanafi, 2001). Dalam perspektif keagamaan, Islam dijelaskan sebagai penyerahan diri kepada kehendak Allah dan aturan serta hukum-Nya. Menurut Abdurrahman an-Nahlawi, Islam merupakan sistem hukum Allah yang lengkap untuk mengatur segala aspek kehidupan sehari-hari, mengarahkan cara manusia berhubungan dengan Allah, sesama manusia, dan alam semesta, serta membangun dasar ketundukan dan ketaqwaan kepada-Nya dan Rasul-Nya.

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah ayat 112

يٰۤاَيُّهَا مَنْ اٰسَلَّمَ وَجْهَهُ ۚ هَلٰلٌ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ ۖ اَجْرُهُ ۖ عِنْدَ رَبِّ ۙ ؕ وَلَوْ خِيفَ عَلَيْهِمْ وَلَوْ هُمْ
يَحْزَنُوْنَ

Artinya: Tidak demikian! Orang yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah serta berbuat ihsan, akan mendapat pahala di sisi Tuhannya, tidak ada rasa takut yang menimpa mereka, dan mereka pun tidak bersedih.

Agama Islam merupakan panduan dan kerangka nilai untuk kehidupan sehari-hari. Sebagai cara hidup, Islam harus dipahami dalam konteks semua bidang kehidupan. Islam adalah prinsip yang praktis dan bermanfaat dalam semua aspek kehidupan manusia, serta menyediakan landasan untuk etika dan moral. Salah satu karakteristik utama Al-Qur'an adalah menjadi sumber dan standar bagi umat Islam, karena kemampuannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Lebih dari sekadar teori, Islam menekankan praktik pengetahuan baru dalam kehidupan sehari-hari serta upaya terus-menerus untuk memperluas pengetahuan. Dalam ajaran Islam, tidak ada pemisahan antara kehidupan dunia dan akhirat; kehidupan di dunia dianggap sebagai kesempatan untuk beribadah kepada Allah dan meraih pahala serta kebahagiaan di akhirat.

Firman Allah dalam Q.S. al-Qasas ayat 77

وَابْتَغِ فِيمَا ۖ اٰتٰكَ ۚ هٰلِلُ الدَّارِ الْاٰخِرَةِ وَلَوْ تَنَسَّ نَصِيْبَكَ ۚ مِنَ الدُّنْيَا وَاحْسَنَ كَمَا اَحْسَنَ ۚ هٰلِلُ ۖ اِلَيْكَ وَلَوْ تَبَغَّ الْفَسَادُ ۚ فِي الرَّوَۤضِ
ۙ اِنَّ ۚ هٰلِلُ لَ ۚ يُحِبُّ الْمُفْسِدِيْنَ

Artinya: Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

Prinsip Islam mencakup nilai-nilai yang komprehensif, yang memungkinkan manusia mencapai kedudukan yang tinggi di mata Allah, dengan memanfaatkan semua bakat dan potensi yang diberikan sebagai anugerah. Karena sifatnya yang

universal dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman, nilai-nilai Islam dapat dijadikan sebagai pedoman alternatif dalam era globalisasi.

Istilah "Globalisasi" memiliki konotasi perubahan yang meluas, meresap ke seluruh dunia, dan bersifat global. Dalam bahasa Arab, istilah ini sering disebut sebagai "al-'aulamah" yang kadang-kadang diinterpretasikan sebagai "al-'alamiin". Beberapa kata yang terkait dengan makna globalisasi dapat ditemukan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, seperti kata "كافة" yang berarti menyeluruh, Kata "كافة" muncul sebanyak 5 kali dalam Al-Qur'an. Kata "العلمين" yang berarti seluruh alam atau mendunia, Kata "العلمين" muncul sebanyak 62 kali dalam Al-Qur'an. Selanjutnya, kata "يغيروا" yang berarti mengubah, kata "يغيروا" diulang sebanyak 2 kali.

Asal muasal istilah globalisasi berasal dari Amerika, yang merujuk pada penyebaran gagasan atau fenomena secara luas. Amerika Serikat aktif mempromosikan gagasan ini ke seluruh dunia. Penting bagi kita untuk tetap kritis terhadap propaganda ini dan menjaga keseimbangan dalam sikap terhadapnya. Ketika sebuah negara memperkenalkan ide atau gaya hidup baru, seringkali ini dipandang sebagai model yang diadopsi dan diteladani oleh banyak orang. Istilah "globalisasi" dikenal sebagai "globalization" dalam bahasa Inggris, dan "al-'aulamah" dalam bahasa Arab. "Al-'alamiyah" adalah kata yang memiliki arti serupa dengan "al-'aulamah" namun memiliki nuansa yang berbeda (Muhammad, 2017). "Al-'alamiyah" secara longgar dapat diartikan sebagai universalitas Islam (globalisasi Islam), yang menegaskan bahwa ajaran Islam bersifat universal dan tersebar di seluruh dunia. Globalisasi dalam konteks modern sering kali dianggap sebagai upaya Barat untuk menegaskan hegemoni politik, dominasi ekonomi-sosial, dan pengaruh budaya di negara-negara Timur. Amerika sering kali merasa memiliki dominasi global karena keunggulannya dalam bidang sains, teknologi, dan militer.

Al-Jabiri menyatakan bahwa globalisasi dapat dianggap sebagai penyebaran budaya Amerika di seluruh dunia. Dinamika antarindividu yang tercermin dalam konsep globalisasi sering kali menyerupai hubungan antara tuan dan budak, bukan antara sesama manusia yang setara. Fenomena ini mengakibatkan eksploitasi dan saling memangsa, yang menjadi hal yang tidak mengherankan. Globalisasi pada dasarnya merupakan sinonim dari westernisasi dan merupakan bentuk baru dari imperialisme. Amerika menyadari bahwa metode penjajahan tradisional tidak lagi diterima oleh masyarakat internasional, sehingga mereka mengembangkan pendekatan yang lebih halus yang bisa diterima oleh semua pihak. Globalisasi saat ini sering kali menggambarkan dominasi budaya Barat atas budaya non-Barat. Ini mencerminkan pola pikir yang materialistik dan pragmatis yang khas dari budaya Barat. Dalam budaya Barat, hal-hal seperti homoseksualitas, pornografi, dan kehamilan di luar pernikahan dianggap sebagai hal yang biasa, meskipun hal ini bertentangan dengan nilai-nilai agama dan moral universal.

Nilai-nilai fundamental dan ajaran universal yang bermakna telah tercermin dalam ajaran Islam. Ajaran Islam, yang meliputi aspek keimanan, hukum syariat, dan akhlak (seringkali disederhanakan oleh beberapa individu menjadi aspek moralitas dan panduan hidup), menunjukkan perhatian yang dalam terhadap permasalahan universal yang dihadapi oleh umat manusia. Enam prinsip utama dalam hukum syariat Islam bertujuan untuk melindungi agama, akal, tubuh, harta, keturunan, dan martabat individu. Selain itu, dalam doktrin Islam, terdapat nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi, yang mencakup persaudaraan, kehormatan, dan keadilan sebagai prinsip-prinsip dasar syariat (Salsabila et al., 2023).

Karakteristik Islam dan Globalisasi

Berikut beberapa karakteristik Islam dan globalisasi di antaranya adalah:

- 1) Terdapat beragam metode untuk menggambarkan konsep waktu dan ruang. Dengan kemudahan akses terhadap informasi dan komunikasi yang instan tanpa memperhatikan batasan geografis atau jarak, fenomena globalisasi telah mengaburkan garis-garis pemisah antara dimensi waktu dan ruang.
- 2) Ketergantungan ekonomi antarnegara telah menjadi norma. Dikarenakan beberapa barang sering kali diproduksi dengan biaya yang lebih efisien di negara lain, hubungan ekonomi antarnegara telah menjadi saling terkait.
- 3) Pertukaran informasi menjadi lebih cepat merupakan ciri khas utama dari globalisasi. Kemampuan untuk memperoleh pengetahuan dengan cepat dan mudah adalah salah satu aspek yang menonjol dari fenomena globalisasi.
- 4) Isu-isu bersama secara global seperti pemanasan global, degradasi lingkungan, dan dominasi industri tertentu berkembang sebagai dampak dari fenomena globalisasi.
- 5) Globalisasi mendorong interaksi lintas budaya yang lebih intens, memfasilitasi pertukaran budaya, dan menciptakan pertemuan yang lebih teratur antara kelompok-kelompok nasional yang berbeda.
- 6) Dalam era globalisasi, aliran komunikasi menjadi lebih mudah dan cepat, memungkinkan fasilitasi komunikasi instan tanpa memedulikan batasan jarak atau waktu.
- 7) Keterbukaan di berbagai bidang, seperti politik, sosial budaya, dan bisnis, adalah salah satu ciri globalisasi yang berikutnya.

Dampak Globalisasi

Kedatangan globalisasi adalah suatu realitas yang tidak dapat disangkal. Jika umat Islam menutup diri dan bersikap acuh tak acuh terhadapnya, itu sama saja dengan mempersiapkan kematiannya sendiri. Di sisi lain, membuka diri tanpa melakukan penilaian terhadap dampaknya akan menghasilkan individu yang seperti robot, dikendalikan oleh kekuatan teknologi. Untuk menghindari kedua ekstrem

tersebut, umat Islam perlu mengadopsi sikap kritis terhadap dampak-dampak globalisasi.

Sejak zaman lampau, umat Islam telah mengambil pelajaran dari peradaban lain ketika mereka membangun struktur kebudayaan mereka sendiri. Dalam konteks ini, Ibn Rusyd, seorang filosof Muslim terkemuka, menekankan pentingnya pembacaan literatur klasik sesuai dengan ajaran syariat. Dia juga mendorong untuk membaca literatur baru di masa mendatang. Ibn Rusyd menekankan bahwa kita harus memeriksa dan memahami apa yang dikatakan dan ditulis oleh orang lain dalam karyanya. Jika apa yang disampaikan sesuai dengan kebenaran, itu harus diterima dengan tulus. Namun, jika ada hal yang tidak sesuai, kita harus berhati-hati dan menghindarinya.

Dengan demikian, Ibn Rusyd secara implisit mendorong umat Islam untuk mengevaluasi segala aspek yang timbul dari globalisasi, termasuk berbagai kebudayaan yang muncul. Dalam konteks ini, penggunaan akal dan pemikiran yang bijak diharapkan, sehingga kita dapat merespons kehadiran kebudayaan modern dengan pemahaman yang matang. Sebagai agama yang mengutamakan kemaslahatan umat manusia, Islam tidak akan secara sepenuhnya menolak suatu kebudayaan tanpa pertimbangan yang mendalam terhadap manfaatnya bagi umat manusia. Dengan sikap kritis ini, kita dapat menjaga identitas budaya kita sendiri sambil tetap terbuka terhadap perkembangan zaman dan ragam kebudayaan yang ada di dalamnya.

Banyak pihak mengalami kesulitan dalam memahami Islam dan umat Muslim. Para pemimpin Muslim menegaskan bahwa Islam adalah agama perdamaian dan keadilan; namun, Osama Bin Laden dan kelompok teroris lainnya secara global melakukan kekerasan terhadap non-Muslim dan Muslim sendiri. Presiden George W. Bush menggambarkan Islam sebagai agama perdamaian; sementara itu, pengkhotbah Franklin Graham menyebut Islam sebagai agama yang terkait dengan setan. Samuel Huntington, seorang profesor ternama dari Universitas Harvard dan penulis buku "The Clash of Civilizations", menyatakan bahwa "Islam dipenuhi dengan kekerasan di dalam dan di luar". Namun, seperti yang dinyatakan oleh Presiden Barack Obama, "Islam telah menunjukkan melalui kata-kata dan tindakan tentang peluang toleransi beragama dan kerjasama antar ras."

Realitas yang kompleks dari Islam dan umat Muslim saat ini tercermin dalam paragraf di atas. Paragraf tersebut juga menyiratkan bahwa kehidupan keagamaan, khususnya Islam, sedang menghadapi tantangan akibat globalisasi. Ketergantungan pada fenomena globalisasi kemungkinan akan memengaruhi pandangan keagamaan kita secara menyeluruh. Ini memunculkan pertanyaan tentang kemampuan Islam dan ajarannya untuk bertahan di era global yang modern, di tengah arus kuat skularisasi.

Merujuk pada pemikiran sosiologis yang menunjukkan bahwa agama akan mengalami tantangan yang berat di era abad dua puluh satu, menjadi kekhawatiran

tersendiri bagi masyarakat beragama. Misalnya, ungkapan terkenal "agama adalah candu" yang dianggap sebagai inti dari pemikiran Marxis mengenai fenomena keagamaan. Pernyataan serupa juga ditemukan dalam karya-karya tulis Kant, Herder, Feuerbach, Bruno Bauer, dan Hencrich Heine.

Meskipun demikian, hingga saat ini, pada era abad dua puluh satu di mana kita tinggal, agama, terutama Islam, tetap menunjukkan keberadaannya yang kuat. Tanpa bermaksud meremehkan prediksi para sosiolog, data statistik menunjukkan bahwa Islam masih merupakan agama dengan jumlah pengikut terbanyak di dunia saat ini. Lebih dari 1,5 miliar umat Muslim di seluruh dunia, mayoritas bukan berasal dari bangsa Arab, melainkan dari wilayah Asia dan Afrika. Hal ini mencerminkan adanya migrasi besar-besaran umat Islam, bahkan hingga ke Eropa dan Amerika.

Dalam situasi seperti ini, untuk mempertahankan keberadaannya di era globalisasi, Islam perlu mengidentifikasi posisi yang strategis dan mengambil sikap yang tegas terhadap arus globalisasi yang meluas. Islam dapat mengadopsi pendekatan mendukung, menolak, atau mencari titik tengah terkait fenomena globalisasi.

Islam harus mengambil sikap yang sesuai dengan kepentingannya terhadap globalisasi. Pendekatan mendukung perlu diambil jika globalisasi diinterpretasikan sebagai fenomena yang membawa implikasi positif, seperti semangat perdamaian, toleransi beragama, dan keadilan. Ini sejalan dengan prinsip-prinsip Islam yang juga mendorong nilai-nilai tersebut. Sebaliknya, sikap menolak akan menjadi pilihan Islam jika globalisasi menimbulkan dampak negatif yang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip agama, seperti arus sekularisasi yang bertentangan dengan ajaran Islam. Adapun sikap kompromi, dapat diambil sebagai alternatif jika Islam tidak dapat memilih di antara dua pilihan sebelumnya. Sikap kompromi muncul karena interaksi yang intens antara agama dan peradaban manusia dengan dunia global, namun bukan berarti Islam harus tunduk terhadap pengaruh globalisasi. Islam dapat mengambil peran sebagai counter-hegemoni terhadap kekuatan globalisasi, menghadapi globalisasi dengan kecerdasan tanpa perlu melawan secara langsung, mengingat kekuatan dan laju perubahan globalisasi yang cepat. Ini menunjukkan bahwa Islam harus memiliki strategi yang cerdas untuk mempertahankan eksistensinya di tengah dinamika globalisasi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa globalisasi dalam dunia Islam tentunya berdampak positif dan negatif, diantara dampaknya yaitu:

A. Dampak Positif Globalisasi dalam Dunia Islam

1. Seorang muslim dalam menuntut dan memperdalam ilmu agama sebagai upaya menambah wawasannya tentang agama Islam menjadi lebih mudah dengan hadirnya internet.

2. Kemudahan menuntut ilmu menjadi lebih lebih efektif dengan berkembangnya bidang transformasi yang memudahkan perjalanan untuk menuntut ilmu kemanapun.
3. Informasi mengenai pemahaman keagamaan menjadi lebih mudah diakses oleh orang muslim dengan munculnya media masa.
4. Hadirnya internet yang termasuk bagian dari perkembangan teknologi memudahkan muslim dalam mensyiarkan agama, sehingga kebermanfaatan dalam dirasakan oleh semua umat muslim.

B. Dampak Negatif Globalisasi dalam Dunia Islam

1. Identitas umat Islam mulai memudar akibat globalisasi yang didominasi oleh pemikiran-pemikiran liberal Barat, sehingga umat Islam semakin terpuruk baik dari segi pemahaman keagamaan, nalar maupun moralitas.
2. Kurangnya pengembangan keterampilan dan bakat individu umat Islam sebagai akibat dari pembatasan pemikiran dan kemandirian umat Islam.
3. Pengadopsian nilai-nilai barat yang berlebihan telah mempengaruhi cara berpikir umat Islam saat ini.
4. Kehadiran berbagai media, seperti radio, televisi, dan media cetak yang bernuansa Barat secara perlahan menggeser identitas Muslim ke arah budaya Barat yang liberal.

Eksistensi Islam di Era Globalisasi

Globalisasi yang merambah dunia tidak hanya berdampak pada satu sektor, melainkan merasuki berbagai ranah seperti politik, ekonomi, kebudayaan, dan agama. Kehadiran globalisasi dalam beragam bidang ini pasti akan menciptakan pengaruh serta perubahan yang mendasar bagi masa depan dunia.

Dalam konteks era globalisasi yang kini berlangsung, perbedaan-perbedaan dalam peradaban menjadi hal yang wajar. Kadang-kadang, perbedaan ini bisa mencetuskan konflik, namun tidak selalu perlu demikian. Terdapat nilai besar dalam kemampuan peradaban untuk bersinergi, berdialog, dan saling memberi. Namun demikian, sebagai umat Muslim, kita tidak boleh mengabaikan agenda besar yang terdapat di balik dinamika globalisasi.

Terjadi pertarungan ideologi dan persaingan pengaruh antara Islam dan fenomena globalisasi. Globalisasi, yang diwakili oleh peradaban Barat dengan semangat modernitasnya, seringkali tidak sejalan dengan prinsip-prinsip Islam di banyak wilayah. Sebagai hasilnya, dalam banyak aspek globalisasi, Islam sering kali bertabrakan atau memiliki perbedaan pandangan dengan Barat. Dalam situasi seperti ini, Islam perlu menemukan identitasnya di tengah arus globalisasi yang mengancam eksistensinya, agar dapat bertahan hingga akhir zaman.

Pertentangan antara Islam dan Barat (dalam konteks globalisasi) merupakan topik yang selalu menjadi perdebatan yang intens. Keduanya memiliki latar belakang

budaya dan ideologi yang berbeda. Pertanyaan yang muncul adalah apakah keduanya dapat berjalan seiring secara damai, dan bagaimana globalisasi, dengan semua kekuatannya, dapat berdampingan dengan Islam yang memiliki landasan dan alasan eksistensial yang berbeda. Permasalahan ini kompleks karena sementara agama menekankan pada apa yang disebut Rudolf Otto sebagai yang Suci atau Sakral dan memiliki pandangan holistik, globalisasi dengan segala atributnya didasarkan pada pandangan dunia sekuler yang cenderung mengesampingkan unsur-unsur keagamaan.

Islam menciptakan kekuatan dinamis yang meresap dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Muslim, termasuk dalam urusan berpakaian, interaksi sosial, budaya, politik, pengetahuan, dan lainnya. Dinamika ini menjadi ciri khas yang melekat pada masyarakat tersebut. Namun, bersamaan dengan kemajuan zaman, timbul sejumlah masalah yang signifikan. Terutama dalam konteks era globalisasi saat ini, di mana terjadi konflik yang semakin meningkat antara Islam dan Barat. Kedua entitas ini terkadang terlihat seperti musuh yang saling merusak. Namun, kita dituntut untuk mempertimbangkan apakah kedua belah pihak bisa hidup berdampingan atau setidaknya apakah Islam mampu menemukan keseimbangan dalam menghadapi arus globalisasi yang semakin bergejolak saat ini.

Umat Islam menunjukkan ketakutan dan kekhawatiran yang jelas dalam menanggapi setiap ide dan arus baru yang memasuki dunia Islam, baik itu dalam domain ekonomi, politik, maupun bidang lainnya, baik dari Timur maupun Barat. Dari kecemasan ini, mereka cenderung bersikap resisten untuk menjaga nilai-nilai agama yang suci dan identitas umat Islam dari dampak politik yang merugikan dari berbagai ide dan aliran baru tersebut. Bahkan, ada keyakinan di beberapa kalangan bahwa semua ini merupakan upaya terencana untuk menghancurkan Islam dan identitas umat Muslim.

Di sisi lain, terdapat sebagian umat Islam yang cenderung menerima segala yang datang dari Timur maupun Barat tanpa ada keraguan. Mereka memberi pujian kepada hal tersebut dan mengkritik mereka yang menolaknya sebagai golongan yang kurang berpengetahuan, konservatif, dan mundur. Menurut sudut pandang mereka, segala hal yang berasal dari negara-negara maju adalah faktor penjamin kemajuan dan perkembangan.

Meski begitu, untuk menempatkan Islam dalam menghadapi tantangan arus global, umat Islam seharusnya tidak terperangkap atau terburu-buru dalam merespons. Seperti yang tercermin dari dua kelompok umat Islam di atas, yang cenderung menerima dan menolak dengan tegas setiap pemikiran dan aliran yang muncul baik di Timur maupun di Barat.

Umat Islam diharapkan untuk bersikap dengan kewaspadaan yang tinggi, artinya tidak secara otomatis menolak segala aliran yang berasal dari Timur dan Barat,

juga tidak membuka pintu secara terbuka terhadap kemajuan yang dibawa oleh arus globalisasi tanpa melakukan penyaringan terlebih dahulu.

Dalam menghadapi persoalan tersebut, umat Islam perlu mengadopsi sikap kritis dengan menganalisis setiap isu dari berbagai sudut pandang, bukan sekadar mengikuti atau menolak aliran baru tanpa pemahaman yang mendalam. Mahmud Hamdi Zaqzuq menegaskan hal-hal penting yang harus dipahami dengan jelas. Pertama, Islam sebagai agama, bukan hanya sebagai aliran pemikiran sementara, seharusnya tidak khawatir terhadap aliran-aliran pemikiran baru dari luar karena memiliki dasar sejarah yang kuat yang tidak dimiliki oleh aliran-aliran baru. Kedua, perlu diakui bahwa globalisasi adalah realitas yang tak dapat dihindari. Awalnya, itu dimulai melalui ekonomi, kemudian merambah ke bidang politik dan budaya, menjadi fenomena yang tak terelakkan di hadapan kita. Ketiga, kita tidak bisa mengabaikan fakta bahwa kita hidup di tengah-tengah komunitas global. Era komunikasi dan informasi saat ini telah membawa revolusi teknologi dan keterbukaan yang tidak memungkinkan isolasi diri (Mahmud Hamdi, 2004).

Ayat-Ayat yang Berhubungan dengan Globalisasi dalam Al-Qur'an

Ada beberapa ayat Al Qur'an yang didalamnya terdapat hubungan dengan globalisasi diantaranya pada kata *يُغَيِّرُوا* yang memiliki arti mengubah, seperti dalam Q.S. Al Anfal ayat 53 yang berbunyi;

﴿بَلَّغْ هَآلَآءَ لَمَّ بِكَ مُغَيِّرًا ۚ إِنَّ عَمَلَهُ أَتَعَمَّهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۚ وَأَنَّ هَآلَآءَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ۚ﴾

Artinya : Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Ayat tersebut menyoroti pentingnya lafadz "*يُغَيِّرُوا*" yang menyiratkan makna perubahan. Menurut penafsiran dari Kementerian Agama, pemberian hukuman kepada kaum kafir menegaskan keadilan Allah. Hal ini karena Allah tidak akan mengubah kondisi yang baik yang telah diberikan kepada suatu kaum, baik itu berupa keadaan yang terlihat atau dirasakan secara langsung, sampai mereka mengubah perilaku mereka. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa Allah tidak akan mengubah anugerah yang telah diberikan kepada suatu kaum, seperti kesehatan, kebahagiaan dalam hidup, atau perdamaian, selama kaum tersebut tidak mengubah perilaku mereka yang dapat mengakibatkan hilangnya anugerah tersebut (Shihab, 2017).

Ayat tersebut memiliki munasabah pada surah Ar-Rad ayat 11, yaitu;

﴿لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفٍ ۖ يَحْفَظُونَهُۥ ۚ مِّنۢ أَمْرِ هَآلَآءَ ۚ إِنَّ هَآلَآءَ لََّ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ ۚ وَإِذَا أَرَادَ هَآلَآءُ لِّقَوْمٍ سُوءَۢا فَّلََّ مَرَدُّ لَهُۥ وَمَا لَهُمۥ ۚ مِّنۢ دُونِ هٖ ۚ مِّنۢ وَآلٍ ۚ﴾

Artinya : Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah.

Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Kedua ayat tersebut, menurut Prof Quraish, berbicara mengenai perubahan. Tetapi ayat pertama berbicara tentang perubahan nikmat, sedangkan ayat kedua yang menggunakan kata “maa” berbicara tentang perubahan apapun. Baik dari nikmat atau sesuatu yang positif menuju ke murka Illahi, atau sesuatu yang negatif maupun sebaliknya dari negatif ke positif.

Ayat tersebut berbicara mengenai perubahan sosial, bukan perubahan individu. Ini dapat dipahami dari penggunaan kata “Qaumun/masyarakat” pada kedua ayat tersebut. Selanjutnya, dari sana dapat ditarik kesimpulan bahwa perubahan sosial tidak dapat dilakukan oleh satu orang manusia saja.

Memang, boleh saja perubahan bermula dari seseorang yang ketika dia melontarkan dan menyebarkan ide-idenya, diterima dan menggeling dalam masyarakat. Di sini, dia bermula dari pribadi dan berakhir pada masyarakat.

Pola pikir dan sikap perorangan tersebut menular kepada masyarakat luas, lalu sedikit demi sedikit “mewabah” kepada masyarakat luas.

Kemudian, kata Prof Quraish, penggunaan kata “qaum” juga menunjukkan bahwa hukum kemasyarakatan ini tidak hanya berlaku bagi kaum Muslimin atau satu suku, ras, dan agama tertentu, tetapi ia berlaku untuk umum.

Selanjutnya, Prof Quraish menjelaskan, karena ayat tersebut berbicara mengenai “qaum”, hal ini berarti sunnatullah yang dibicarakan berkaitan dengan kehidupan duniawi, bukan ukhrawi.

Ada juga ayat Al Qur'an yang didalamnya terdapat hubungan dengan globalisasi diantaranya pada lafadz كَافَّةٌ yang mempunyai makna menyeluruh, seperti dalam Q.S. Saba ayat 28 yang berbunyi;

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : Tidaklah Kami mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali kepada seluruh manusia sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Akan tetapi, kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.

Qatadah menyampaikan bahwa dalam konteks makna ayat tersebut, Allah SWT mengutus Muhammad SAW kepada bangsa Arab dan non-Arab, sehingga orang yang paling mulia di antara mereka adalah yang paling bertakwa kepada Allah SWT dan taat kepada-Nya. Ibnu Abu Hatim mengutip bahwa Abu Abdullah Az-Zarani, yang mendapat informasi dari Hafs ibnu Umar Al-Adni, yang mendapat informasi dari Al-Hakam ibnu Aban, yang mendapat informasi dari Ikrimah, mengatakan bahwa ia pernah mendengar sahabat Ibnu Abbas r.a. menjelaskan bahwa Allah SWT telah

memberikan keutamaan kepada Muhammad SAW di atas semua penduduk langit dan semua para nabi. Ketika murid-murid Ibnu Abbas bertanya tentang keutamaan Nabi Muhammad SAW atas semua para nabi, Ibnu Abbas menjawab dengan mengutip firman Allah SWT: "Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka" (Ibrahim: 4). Tentang Nabi Muhammad SAW, Allah SWT berfirman: "Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya" (Saba: 28). Ibnu Abbas menegaskan bahwa Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW kepada umat manusia dan umat jin. Hal ini disebutkan dalam kitab Sahihain yang di-marfu'kan oleh sahabat Jabir r.a., yang meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda: "Aku dianugerahi lima perkara yang belum pernah dianugerahkan kepada seorang nabi pun sebelumku: Aku diberi pertolongan dengan rasa gentar yang mencekam hati musuh sejauh perjalanan satu bulan; bumi ini dijadikan bagiku sebagai masjid dan suci lagi menyucikan, maka barang siapa dari kalangan umatku yang memasuki waktu salat hendaklah ia salat (di mana pun berada); dan dihalalkan bagiku ganimah, padahal ganimah belum pernah dihalalkan kepada seorang pun sebelumku; aku diberi izin untuk memberikan syafaat; dan dahulu seorang nabi diutus khusus hanya kepada kaumnya, sedangkan aku diutus untuk seluruh umat manusia.

Berikutnya, Allah menyatakan dalam firman-Nya: "Katakanlah, "Bagimu ada hari yang telah dijanjikan (hari kiamat) yang tiada dapat kamu minta mundur darinya barang sesaat pun dan tidak (pula) kamu dapat meminta supaya diajukan." (Saba: 30). Ini bermakna bahwa telah ada suatu hari yang telah ditentukan bagi kalian, yang telah diatur secara pasti, tidak bisa ditambah atau dikurangi. Ketika hari itu tiba, tidak ada yang bisa ditunda sedetik pun, dan tidak ada yang bisa dipercepat.

Munasabah pada surah ini ada pada surah Al Baqarah ayat 208 yang mempunyai hubungan pada lafadz كَافَّةً (menyeluruh).

Kesimpulan

Pada era ke-21 ini, kehidupan manusia tampak semakin terhubung dan terus menerus berinteraksi secara global. Kondisi ini membawa manusia ke arah sejumlah perubahan sosial yang signifikan, yang secara besar dipengaruhi oleh fenomena globalisasi. Pengaruh globalisasi tersebut terlihat begitu kuat di berbagai bidang, termasuk dalam ranah keagamaan.

Terdapat dampak positif dan negatif, dan dalam situasi yang ambigu ini, keberadaan agama dengan semangat keagamaan serta penegakan norma dan nilai-nilai agama sangat penting agar kehidupan sosial manusia dapat tetap berada dalam batasan-batasan yang telah ditetapkan oleh Tuhan melalui ajaran-Nya dalam kitab suci agama-agama.

Islam, sebagai salah satu agama yang masih memiliki jumlah penganut yang besar dan pengaruh yang signifikan dalam konteks global saat ini, memiliki tantangan

besar dalam mengembangkan konsep "Islamisasi Peradaban" dengan mengadopsi kemajuan dalam ilmu pengetahuan. Di samping itu, perlu dihindari munculnya "Islamophobia" yang sering kali terkait dengan ekstremisme fundamentalis, yang justru dapat merugikan posisi Islam dalam era kontemporer ini. Dengan demikian, keyakinan akan keberlanjutan Islam sebagai agama yang relevan hingga akhir zaman, meskipun dalam suasana yang telah memasuki era modern, tetap menjadi prinsip yang tertanam dalam pikiran masyarakat Muslim di seluruh dunia.

Daftar Pustaka

- Esposito. Jhon L, (2010), *Masa Depan Islam : Antara Tantangan Kemajmukan dan Benturan Dengan Barat*, Bandung : Mizan Pustaka.
- Zaazuq. Mahmud Hamdi, (2004), *Reposisi Islam di Era Globalisasi*, Yogyakarta : Pustaka Pesantren.
- Pribadi. Airangga dan Yudhie Haryono, (2002), *Post Islam Liberal*, Jakarta : PT Gugus Press.
- Abdullah, M. (2008). Tafsir Ibnu Katsir (M. Abdullah (ed.)). Pustaka Imam Asy-Syafii
- Shihab, Q. (2017). Tafsir Al-Misbah
- Katsir, I (2015). Tafsir Ibnu Katsir. Pustaka Imam Asy-Syafii.
- Hafidhuddin, D. (1998). *Dakwah Aktual*. Jakarta: Gema Insani.
- Ḥanafī, Ḥasan, Najib, A., & Alimi, A. S. (2001). *Agama, Kekerasan, & Islam Kontemporer*. Jendela. Yogyakarta: Jendela Grafika.
- Muhammad, R. (2017). Islam Dan Globalisasi. *Jurnal At-Tafkir*, 10(1), 1–15.
- Salsabila, G dkk. (2023). Pandangan Islam tentang Globalisasi: Analisis Tafsir Maudhu'i. *Jurnal Gunung Djati Conference Series*, Vol. 25, 111-129.
- Syahadah, M I S dkk. (2023). Islam dan Globalisasi. *Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, dan Akuntansi (JISMA)*, 2(2), 905-916.